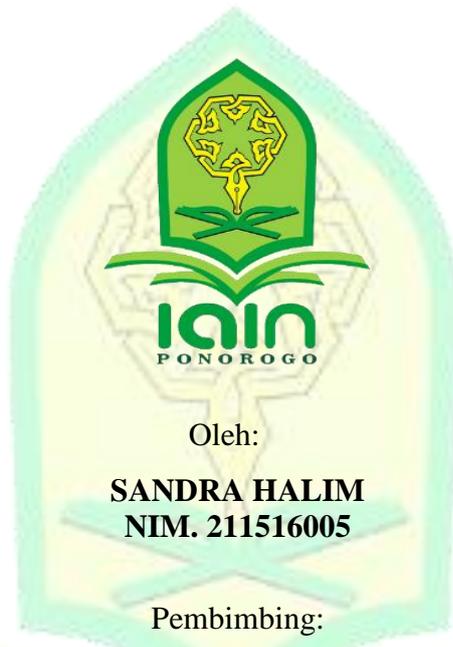


RESILIENSI IBU ORANG TUA TUNGGAL

SEBAGAI PENCARI NAFKAH

SKRIPSI



Oleh:

**SANDRA HALIM
NIM. 211516005**

Pembimbing:

**Lia Amalia, M.Si.
NIP. 19760902200122001**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Samdra Halim, 2023. *Resiliensi Ibu Orang Tua Tunggal Sebagai Pencari Nafkah. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing Lia Amalia, M.Si.*

Kata kunci : Resiliensi, orang tua tunggal

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan yang dihadapi ibu sebagai orang tua tunggal pencari nafkah. Dalam keluarga utuh peran pencari nafkah lazimnya adalah seorang ayah, Akan tetapi berbeda dengan ibu sebagai orang tua tunggal yang mana harus menjalankan peran sebagai pencari nafkah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Resiliensi ibu sebagai orang tua tunggal akibat perceraian dalam mencari nafkah. 2) Resiliensi ibu sebagai orang tua tunggal akibat kematian dalam mencari nafkah. Metode penelitian ini yaitu kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, sedangkan teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi orang tua tunggal pencari nafkah. 1) Resiliensi ibu I sebagai orang tua tunggal akibat perceraian dalam mencari nafkah yaitu dengan kemampuan bertahan dan beradaptasi dikondisi serba salah. Ibu I mengatasi dan menghadapi kondisi tidak menguntungkan, sehingga berubah menjadi pengalaman untuk menghadapi kesulitan. 2) Resiliensi ibu S sebagai orang tua tunggal akibat kematian dalam mencari nafkah yaitu dengan menghadapi kesulitan dan tantangan dengan melibatkan proses adaptif yang dinamis untuk menemukan mekanisme dalam mencapai hasil yang terbaik dengan memiliki keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan wawasan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Sandra Halim

NIM : 211516005

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Resiliensi Ibu Orang Tua Tunggal Sebagai Pencari Nafkah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 09 Mei 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Muhammad Nurdin, M.A.
NIP.197604132005011001

Menyetujui,
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Lia Amalia', written over the text 'Menyetujui, Pembimbing'.

Lia Amalia, M.Si.
NIP. 19760902200122001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
FAKULTAS USULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Nama : Sandra Halim
Nim : 211516005
Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Resiliensi Ibu Orang Tua Tunggal Sebagai Pencari Nafkah

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Usuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 26 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada:

Hari : Senin
Tanggal : 7 Juni 2023

Tim penguji :

Ketua sidang : Irma Rumtianing Uswatul Hanifa, M.S.I.

Penguji I : Muhamad Nurdin, M.Ag.

Penguji II : Lia Amalia, M.Si.

(*U.Rewt.*)
(*M.Nurdin*)
(*L.Amalia*)

Ponorogo, 7 Juni 2023
Mengesahkan Dekan,

Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sandra Halim

NIM : 211516005

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Resiliensi Ibu Orang Tua Tunggal Sebagai Pencari Nafkah

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperikasa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini dipergunakan semestinya.

Ponorogo 26 Mei 2023



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Sandra Halim
NIM : 211516005
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuludin Adab dan Dakwah
Judul : Resiliensi Ibu Orang Tua Tunggal Sebagai Pencari Nafkah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan kesadaran sendiri dan tidak atas tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun.

Ponorogo, 09 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Sandra Halim
NIM.211516005

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil di dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam pembangunan hubungan. Menata keluarga berarti mengoptimalkan peran dan potensi komponen keluarga sehingga menjadi keluarga yang harmonis, serasi, selaras dan seimbang. Dalam keluarganya semuanya dimulai, keluarga merupakan suatu kesatuan social yang diikuti hubungan darah antara satu dengan lainnya. Keluarga biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak.¹

Keluarga seharusnya menciptakan kesatuan yang dapat berfungsi lebih baik, sehingga anggota keluarga dapat menjalankan perannya masing-masing serta saling mendukung dan saling mengisi satu sama lain.² Sedangkan menurut Friedman mendefinisikan bahwa keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan darah dan emosional dan individu mempunyai perang masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.³

¹Abdullah Cholil, *A to Z Kiat Menata Keluarga* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), vii.

²Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011), 237.

³Zaidin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga* (Jakarta: EGC, 2009), 2.

Keluarga sendiri secara ideal terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang hidup bersama dengan keterikatan aturan dan emosional dan setiap individu memiliki peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga.⁴

Peran tanggung jawab keluarga terdiri dari banyak hal seperti pendidikan, ekonomi, hiburan dan rasa aman. Namun menjadi orang tua dalam keluarga merupakan salah satu dari sekian banyak tugas manusia sebagai makhluk sosial, terlebih lagi bagi istri sebab ditangannyalah, akan lahir generasi yang dapat menjadi kebanggaan keluarga. Namun yang sering terlupakan adalah kebersamaan dalam keluarga. Keluarga secara umum merupakan satuan terkecil dalam masyarakat, namun keberadaannya sangat penting, Setiap orang yang sudah berkeluarga memiliki tugas dan peran masing-masing, seorang ayah bertugas mencari nafkah untuk istri dan anaknya, sedangkan ibu bertugas mengurus rumah tangga, namun ketika terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi dalam keluarga akan terjadi pergeseran peran antar individu. Ikatan dalam pernikahan kadang rapuh bahkan putus sehingga terjadi perceraian atau perpisahan, dengan terjadinya perceraian maka fungsi dalam keluarga akan mengalami gangguan dan pihak yang bercerai harus menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Selain perceraian, kematian dari salah satu pasangan berpengaruh pada pola hidup dalam keluarga yang ditinggalkan, akibat dari perceraian hidup dan perceraian mati

⁴.Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga* (Jakarta : EGC, 2004), 1.

akan menghadirkan keluarga *single parent* yang mana keluarganya terdiri dari ayah atau ibu saja (tunggal).⁵

Sebagai orang tua tunggal tidak banyak yang dapat melaksanakan tugas gandanya secara bersamaan. Orang tua tunggal adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal baik ayah ataupun ibu sebagai akibat dari perceraian ataupun kematian.⁶

Dalam pengertian Psikologis dikemukakan oleh Soelaeman Shohib (Pendidikan dalam Keluarga), bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggotanya merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri.⁷ Hal yang dirasakan oleh sebagian banyak orang tua, bahwa menjadi orang tua (parenthood) merupakan salah satu tahap perkembangan yang dijalani kebanyakan orang tua dan sifat universal. Keutuhan orang tua (ayah-ibu) dalam sebuah keluarga sangatlah dibutuhkan dalam membantu anak memiliki kepribadian dan mengembangkan diri.

Setiap orang yang sudah berkeluarga memiliki tugas dan peran masing-masing, seorang ayah bertugas mencari nafkah untuk keluarga sedangkan ibu bertugas mengurus rumah tangga, namun ketika terjadi perubahan dalam struktur dan fungsi dalam keluarga akan terjadi pergeseran peran antar individu. Terkadang ada sedikit masalah dalam rumah tangga

⁵ Goode William J, *The Family* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 318.

⁶ Yesi Harnani, *Teori Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: CV Budi Utama), 116.

⁷ MIF Baihaqi, Sumaerdi, *Psikiatri, Konsep Dasar dan gangguan-gangguan*, (Bandung: PT, Refika Aditama, 2005). 13.

sehingga terjadi perpisahan atau perceraian. Jika terjadi perceraian atau kematian salah satu keluarga maka fungsi dari keluarga akan mengalami gangguan dan pihak yang ditinggalkan harus menyesuaikan situasi dan kondisi yang baru. Selain perceraian atau kematian dari salah satu pasangan berpengaruh pada pola hidup dalam keluarga yang ditinggalkan, akibat perceraian hidup dan mati akan menghadirkan keluarga *single parent*.

Orang tua tunggal merupakan fenomena keluarga yang tidak ideal yang terjadi, menghasilkan pandangan baru dalam sebuah struktur keluarga. Orang tua tunggal akan mengalami perubahan yang sangat drastis dalam mengatur rumah tangga, mencari nafkah dan memberi pendidikan terhadap anak dalam keluarga.

Orang tua tunggal (wanita) harus pandai membagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Perannya sebagai ayah, sebagai pemimpin keluarga kecil yang dimilikinya. Peran utamanya adalah sebagai seorang ibu dan membuat anak berada dalam kondisi tetap nyaman walaupun dalam struktur keluarga yang berbeda dengan lingkungan disekitarnya.

Resiliensi yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk bertahan dan pulih dari tekanan dan krisis kehidupan. Individu yang bisa mengatasi stress dan situasi yang sulit menjadi faktor penting dalam mencapai kesejahteraan mental dan penyesuaian yang baik.

Peran ibu orang tua tunggal sering menghadapi tekanan dan masalah dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah. Dalam menghadapi tanggung jawab ini, kemampuan resiliensi menjadi faktor penting dalam

menjaga kesejahteraan dan penyesuaian baik bagi ibu orang tua tunggal dan anak-anak.

Berangkat dari permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam orang tua tunggal, Fenomena inilah yang melatar belakangi munculnya ide penulis untuk melakukan kajian terhadap ibu sebagai orang tunggal yang menjadi tulang punggung keluarga. Oleh karena itu penulis mengambil judul *“Resiliensi Ibu Orang Tua Tunggal Sebagai Pencari Nafkah”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Resiliensi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Akibat Perceraian Dalam Mencari Nafkah ?
2. Bagaimana Resiliensi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Akibat Kematian Dalam Mencari Nafkah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Resiliensi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Akibat Perceraian Dalam Mencari Nafkah.
2. Untuk Mengetahui Resiliensi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Akibat Kematian Dalam Mencari Nafkah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang didapat didapat dari penelitian tentang resiliensi peran ibu orang tua tunggal sebagai pencari nafkah di Desa Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan wawasan dan gambaran mengenai resiliensi terhadap orang tua tunggal terutama ibu dalam mencari nafkah demi keluarga.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana dan memberikan informasi dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.
- c. Sebagai satu dari berbagai sumber materi jika ada pengembangan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Penulis berharap penelitian ini dapat memberi manfaat praktis bagi orang tua tunggal terutama bagi ibu tunggal yang berjuang mencari nafkah demi keluarga
- b. Hasil Penelitian diharapkan dapat melengkapi refrensi pada jurusan Bimbingan dan penyuluhan Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

- c. Memberikan masukan pemikiran bagi pihak yang berkepentingan mengenai perempuan kepala keluarga sebagai pencari nafkah yang berhubungan dengan perempuan yang berperan menjadi orang tua tunggal.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari kesamaan antara suatu karya, maka harus dilakukannya Telaah pustaka. Penelitian yang penulis lakukan ini merujuk pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti telah meninjau beberapa hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dan relevan dengan tema yang peneliti angkat yaitu tentang kesejahteraan single parent, yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam pelaksanaan penelitian. Berikut beberapa hasil penelusuran skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Syarifah Linnurbaiti Pernomo (2016) dengan judul skripsi “Strategi *Coping* Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) yang Mempunyai Anak Kecanduan Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta”. Penelitian pada skripsi tersebut berangkat dari kondisi lingkungan tempat anak-anak bergaul semakin lama semakin memperhatikan. Jika tidak terkontrol orang tua ,anak akan terjerumus ke penyalahgunaan narkoba. Keadaan tersebut disebabkan oleh kondisi orang tua yang tidak utuh. Hal itu dilakukan dengan melakukan berbagai usaha (*coping*) agar anak mereka terlepas dari jeratan narkotika, beban moral dan ekonomi akibat anak mereka. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan

wawancara terstruktur dan tidak terstruktur serta observasi untuk mendapatkan hasil penelitian. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh di lapangan, bentuk-bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh masing-masing orang tua tunggal akibat perceraian dalam menghadapi anak mereka yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba menggunakan kedua strategi *coping* yakni *problem focused coping* dan *emotion focused coping*. Adapula orang tua tunggal akibat melahirkan anak diluar nikah dalam menghadapi anak mereka yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba lebih banyak menggunakan strategi *coping* bentuk *distancing* dengan cara memanfaatkan bekerja selain untuk mencari nafkah juga untuk menghindari tetangga-tetangga.

Persamaan dari skripsi di atas dengan skripsi yang akan diteliti terdapat pada orang tua tunggal yang bertahan dalam keadaan tekanan. Sedangkan perbedaannya skripsi di atas berfokus pada *coping* orang tua tunggal yang mempunyai anak kecanduan narkoba, sedangkan skripsi yang akan diteliti hanya berfokus pada resiliensi orang tua tunggal sebagai pencari nafkah.⁸

- 2) Ika Rakhmawati. (2016) “Orang Tua Tunggal (Wanita) dan Struktur Sosial Dalam Masyarakat”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang disebut juga metode naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alami bersifat deskriptif dan data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar. Hasil dari penelitian ini yaitu: (1) kesulitan ibu sebagai orang tua tunggal dalam kemauan orang tua tunggal untuk berusaha dalam berbagai

⁸ Syarifah Linnurbaiti Pernomo dengan judul skripsi “Strategi *Coping* Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) yang Mempunyai Anak Kecanduan Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta pada tahun 2016”

upaya mempertahankan kelangsungan hidup serta dapat menjalin hubungan sosial yang baik di dalam masyarakat, (2) ibu yang merupakan perempuan terkadang dianggap sebelah mata karena emosional, irasional, lemah lembut. Namun dari kehidupan ekonomi dan sosial orang tua tunggal sangat bertanggung jawab menjadi tulang punggung keluarga dan mengasuh anak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu, sama-sama meneliti tentang ibu yang berperan menjadi orang tua tunggal dalam mencari nafkah. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu, penelitian ini membahas juga tentang bagaimana kesibukan ibu sebagai orang tua tunggal dalam menjalin hubungan sosial didalam masyarakat disisi lain sibuk berusaha menghidupi keluarga, sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis membahas tentang resiliensi ibu orang tua tunggal sebagai pencari nafkah.⁹

- 3) Liza Adyani, (2011) “Dinamika Resiliensi Wanita Pasca Perceraian (Studi Kasus Pada Wanita Yang Mengalami Kehamilan Tak Diinginkan)”. Dalam skripsi ini dibahas mengenai dinamika wanita yang bercerai dimana pernikahannya dilatar belakangi karena hamil diluar nikah, penelitian ini juga menjelaskan problematika yang dialami ketika bercerai. Dalam hal ini ada kesamaan antara peneliti yang peneliti lakukan dengan penelitian Liza Adyani yaitu sama-sama melakukan penelitian yang berkaitan dengan single parent dan menggunakan metode penelitian kualitatif serta menggunakan teori yang sama yaitu teori resiliensi. Adapun perbedaan terletak lokasi

⁹ Ikha Rakhmawati dengan judul skripsi “Orang Tua Tunggal (Wanita) dan Struktur Sosial dalam Masyarakat” di Kab. Magelang pada tahun 2016”

penelitian, kemudian perbedaan lain pada subyek penelitian, pada penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada 6 subyek perempuan yang berstatus single parent dalam beresiliensi menjelaskan perannya sebagai kepala keluarga serta yang latar belakang penyebabnya bukan karena hamil diluar nikah dan bukan karena perceraian hidup.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu, sama-sama meneliti tentang resiliensi wanita. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti penulis yaitu, penelitian ini membahas tentang bagaimana dinamika resiliensi wanita pasca perceraian, sedangkan penelitian yang akan diteliti penulis membahas tentang resiliensi ibu orang tua tunggal sebagai pencari nafkah.¹⁰

- 4) Ulfi Ni'amah, (2006) "Pola Pengasuhan Single Parent dan Kesanggupan Melakukan Strategi Survival (Studi Kasus Terhadap *Single Parent* di Kelurahan Kertosari Ponorogo)". Dalam penelitian ini dijelaskan tentang bagaimana adaptasi seorang single parent dalam menghadapi problematika yang ada, dimana lebih terfokus pada bagaimana pola asuh single parent terhadap anak-anak mereka dan menjelaskan strategi single parent dalam mempertahankan hidupnya, hal tersebut dapat dilihat dari peran ganda perempuan single parent dalam arti menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya, mengatur keuangan dan menjaga keharmonisan keluarga. Adapun kesamaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Ulfi Ni'amah adalah sama-sama meneliti orang tua tunggal serta sama-sama menggunakan

¹⁰ Liza Adyani, "Dinamika Resiliensi Wanita Paca Perceraian (Studi Kasus Pada Wanita Yang Mengalami Kehamilan Tak Diinginkan)". Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.

metode kualitatif. Sedangkan perbedaan secara judul, lokasi, waktu sangat berbeda serta peneliti mengangkat resiliensi ibu orang tua tunggal sebagai pencari nafkah, sedangkan penelitian dari Ulfi Ni'amah lebih terfokus pada strategi bertahan hidup/survival dan pola pengasuhan single parent terhadap anak-anaknya.¹¹

- 5) Jurnal *psycho idea* dengan judul “Dinamika Psikologis Perempuan Yang Bercerai.”, karya Nur'aeni dan Retno Dwiyantri tahun 7 No.1. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika psikologis perempuan yang bercerai. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan interaktif analisis dengan melalui tiga tahap yaitu penyajian data, reduksi data, dan verifikasi data. Informan penelitian ditentukan dengan sengaja berdasarkan beberapa pertimbangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bercerai disebabkan oleh pihak ketiga/berselingkuh, suami tidak bekerja, krisis akhlak suami suka judi, dan campur tangan keluarga. Perempuan yang bercerai dan berubah status menjadi janda mengalami perasaan senang, lega, bingung, bahagia, berat berpisah, tidak ada teman curhat, sedih, sakit, minder, dan malu.

¹¹ Ulfi Ni'amah, “Pola Pengasuhan Single Parent dan Kemampuan Melakukan Strategi Survival (Studi Kasus Terhadap Single Parent di Kelurahan Kertosari Ponorogo)”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006. 39

Persamaan dari jurnal tersebut adalah tentang ibu sebagai orang tua tunggal akibat perceraian. Sedangkan perbedaannya terdapat pada jurnal membahas tentang dinamika psikologis, sedangkan peneliti berfokus pada resiliensi.¹²

Dari penelitian terkait fenomena orang tua tunggal yang pernah dilakukan diatas, pada dasarnya sudah cukup banyak penelitian yang mengkaji terkait fenomena orang tua tunggal, akan tetapi baru pertama kali yang mengkaji tentang resiliensi ibu orang tua tunggal sebagai pencari nafkah yang mengambil lokasi di Desa Selosari, Kec. Magetan, Kab. Magetan. Sehingga dengan alasan tersebut penelitian yang akan penulis lakukan ini layak untuk dilakukan. Dengan judul, tema dan lokasi yang dipilih, penulis merasa dalam penelitian yang akan dilakukan dapat menjadi pembaruan dari penelitian sebelumnya dan menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kualitatif deskriptif. Studi kualitatif deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Dalam studi kasus, digunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi,

¹² Jurnal penelitian dengan judul “*Dinamika Psikologis Perempuan Yang Bercerai*”, karya Nur’aeni dan Retno Dwiyantri tahun 7 No.1. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

wawancara dan dokumentasi, semuanya difokuskan untuk mendapatkan data dan kesimpulan.¹³

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus ini merupakan suatu ekspresi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat. Jenis penelitian studi kasus digunakan peneliti untuk menganalisis resiliensi ibu orang tua tunggal sebagai pencari nafkah di Desa Selosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Selosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Penulis memilih lokasi di Desa Selosari karena penulis penasaran dengan resiliensi ibu orang tua tunggal. Sehingga penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai resiliensi ibu orang tua tunggal sebagai pencari nafkah akibat perceraian dan kematian.

3. Data dan Sumber Data

Data adalah sekumpulan informasi tentang objek penelitian.¹⁴ Data dibutuhkan penulis untuk memecahkan masalah yang menjadi pokok pembahasan. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah layanan bimbingan kelompok belajar wajib.

¹³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), 62

¹⁴ Wahyu, Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 8.

Selain itu, berdasarkan sumbernya, maka pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen.¹⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik dalam pengambilan dan pengumpulan data penelitian yang penulis gunakan adalah:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.¹⁶ Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁷

Penulis akan melakukan pengamatan terhadap resiliensi ibu sebagai orang tunggal akibat perceraian dan kematian dalam mencari nafkah di Desa Selosari, Kec. Magetan, Kab. Magetan.

Observasi dilakukan untuk mengamati apa saja yang terjadi terhadap ibu sebagai orang tua tunggal. Teknik ini untuk digunakan

¹⁵ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, 137

¹⁶ Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 70

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2016), 145

mendukung analisis dari hasil wawancara yang dilakukan agar mendapatkan hasil yang lebih relevan, serta untuk mengetahui resiliensi ibu orang tua tunggal sebagai pencari nafkah di Desa Selosari, Kec. Magetan, Kab. Magetan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada yang menjadi informan atau responden. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam, penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan –keterangan.¹⁸

Adapun wawancara yang akan penulis lakukan yaitu wawancara terstruktur, hal ini dikarenakan informan yang menjadi sumber data orang-orang yang mempunyai kesibukan tertentu. Penulis akan mendatangi satu per satu informan, penulis akan menggali informasi tentang resiliensi ibu sebagai orang tua akibat perceraian dan kematian dalam mencari nafkah.

. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada ibu sebagai orang tua tunggal di di Desa Selosari

¹⁸Cholid Narbuko, dkk, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), 83

Kec. Magetan Kab. Magetan. Metode ini peneliti lakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan subyek penelitian, guna mendapat data yang valid.

Penulis akan mendatangi narasumber yang menjadi sumber data di atas untuk penulis tanya tentang resiliensi.

c. Dokumentasi

Mengambil data melalui dokumentasi dapat di peroleh informasi dari fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, suart-surat, dan lain sebagainya. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berbentuk gambar atau foto.¹⁹

Penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa foto yang diambil oleh penulis secara langsung saat berada di lokasi penelitian. Dokumentasi dalam penelitian dapat dilihat pada lampiran transkrip dokumentasi.

5. Teknik pengolahan Data

Proses pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah penulis akan melakukan proses pengolahan data setelah data terkumpul secara keseluruhan. Kemudian penulis melakukan penafsiran

¹⁹ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia,2015), 106

data yang sudah diperoleh melalui tahapan memberikan makna atau arti pada transkrip wawancara, catatan lapangan dan komentar penulis.

6. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data adalah proses yang dilakukan secara sistematis untuk mencari, menemukan dan menyusun transkrip wawancara, catatan-catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya yang telah dikumpulkan penulis dengan teknik-teknik pengumpulan data lainnya. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles Huberman.²⁰ Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²¹ Analisis data yang digunakan dalam penulis ini menggunakan konsep yang dirumuskan oleh Miles dan Huberman, menurut mereka analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.²² Untuk proses analisis data dalam model Miles dan Huberman, Dapat melalui tiga proses, yaitu:

a. Proses Reduksi Data.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhana, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lokasi penelitian. Reduksi

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 287

²¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (bandung: alfabeta, 2016), 246

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (bandung: alfabeta, 2016), 174

ini berlangsung secara terus menerus selama kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif berlangsung.²³

Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data dengan menganalisis tentang resiliensi ibu orang tua tunggal sebagai pencari nafkah di Desa Selosari Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan.

b. Proses penyajian data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah di fahami.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk singkat, bagan hubungan antara kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “ *the most frequent form of display data for qualitative research data in past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Selanjutnya

²³M. Djunaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), 307

disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik dan sebagainya.

Dalam penelitian ini kegiatan penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data peneliti dilakukan dengan menyederhanakan kata-kata yang telah direduksi hingga lalu disederhanakan. Dari data kesimpulan yang sudah disederhanakan akan memudahkan peneliti untuk memahami isi yang disajikan dalam bentuk laporan penelitian.

c. Proses Menarik Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang ditemukan bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal, dibuktikan oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penulis kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori. Data display yang telah disajikan dan dikemukakan bila

didukung dengan data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel. Kaitan antara analisis data dengan pengumpulan data disajikan oleh Miles dan Huberman dalam digaram berikut:²⁴

d. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, maka penulis perlu melakukan pengecekan keabsahan temuan atau data. Pengecekan keabsahan temuan atau data dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik, dan triangulasi teori.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak meperluas obyek penelitian agar memperoleh suatu hasil yang utuh, maka dalam penyusunan ini penulis menggunakan sistematika perbab dengan gambaran sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, Sistematika pembahasan.

Bab II yaitu terkait landasan teori yang terkait tentang Resiliensi dan Orang Tua Tunggal.

²⁴ Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo : Cv Nata Karya, 2019), 82-85

Bab III yaitu mendeskripsikan hasil-hasil penelitian di lapangan meliputi tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi data singkat Desa Selosari dan Adapun data khusus adalah profil narasumber.

Bab IV yaitu isi pokok skripsi berupa analisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai resiliensi ibu orang tua tunggal akibat perceraian dan kematian sebagai pencari nafkah.

Bab V yaitu penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran serta dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dianggap penting.



BAB II

RESILIENSI DAN ORANG TUA TUNGGAL

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Istilah resiliensi diadopsi sebagai ganti dari istilah-istilah yang sebelumnya telah digunakan oleh para peneliti untuk menggambarkan fenomena seperti: *invulnerable* (kekebalan), *invincible* (ketangguhan), dan *bardy* (kekuatan), karena dalam proses menjadi resiliensi tercakup pengenalan rasa sakit, perjuangan dan penderitaan.²⁵

Ada berbagai makna tentang resiliensi yang diungkapkan oleh para ahli. VanBreda memaparkan resiliensi adalah kapasitas individu untuk mempertahankan kemampuan untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stressor kehidupan.²⁶ Desmita menjelaskan resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dan beradaptasi dikondisi serba salah. Adapun merupakan kemampuan individu mengatasi dan menghadai kondisi tidak menguntungkan, sehingga berubah menjadi pengalaman untuk menghadapi kesulitan.²⁷

Daniel berpendapat bahwa resiliensi adalah perkembangan normal dalam kondisi sulit. Sedangkan Benard menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk beradaptasi, meskipun perkembangannya menghadapi faktor dan resiko tinggi, lalu resiliensi menurut Brade adalah keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan wawasan yang dimiliki oleh

²⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 199

²⁶ Wiwin Hendriani, *Resilensi Psikologis*, (Jakarta: Kencana, 2018), 22

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 227

setiap manusia, untuk menghadapi kesulitan dan tantangan dengan melibatkan proses adaptif yang dinamis untuk menemukan mekanisme dalam mencapai hasil yang terbaik.²⁸

Resiliensi adalah suatu kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan setiap orang. Hal ini disebabkan karena kehidupan manusia diwarnai oleh *adversity* (kondisi dimana manusia mengalami kondisi yang tidak menyenangkan). *Adversity* ini menantang kemampuan manusia untuk mengatasinya, untuk belajar darinya dan karena untuk berubah.²⁹

Dapat di tarik kesimpulan bahwa resiliensi adalah sesuatu kemampuan seseorang untuk bertahan dan tidak menyerah pada keadaan-keadaan yang sulit dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan-keadaan yang dialaminya menganggap setiap permasalahan yang dihadapi seperti suatu kebiasaan, sehingga harus bangkit dan menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan tetap mampu bertahan dalam menjalankan keberlangsungan hidup.³⁰

2. Sumber Resiliensi

Menurut Grotberg, kemampuan resiliensi pada setiap individu itu berbeda, ditentukan oleh pengalaman hidup, usia, dukungan social, serta bagaimana tiap individu merespon kemalangan atau permasalahan yang dihadapi. Terdapat tiga sumber resiliensi, yaitu:³¹

²⁸ Hamid Patilima, *Resiliensi Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 52-54

²⁹ *Ibid*, 172.

³⁰ *Ibid*, 70.

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 229-235

a. *I am*

I am adalah sumber resiliensi yang berasal dari diri tiap individu yang berkaitan dengan perasaan, sikap, serta keyakinan tentang diri sendiri. Berikut adalah pembentukan resiliensi yang berkaitan dengan *I am*, yaitu:

- 1) Adanya rasa percaya pada diri sendiri.
- 2) Memiliki nilai personal bahwa diri individu memperoleh kasih sayang dan disukai oleh orang disekitarnya.
- 3) Mencintai dan memiliki empati pada orang lain.
- 4) Bertanggung jawab pada diri sendiri serta menerima konsekuensi dari segala tindakan dan tingkah lakunya.
- 5) Menjalin hubungan yang baik dengan orang lain

b. *I Have*

I have adalah sumber resiliensi yang diperoleh dari pemaknaan diri yang diberikan oleh lingkungan sekitar individu, berupa dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, teman, serta lingkungan social lainnya. *I have* menjadi sumber resiliensi yang mampu menggambarkan seberapa besarnya dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar untuk menunjang proses resiliensinya. Berikut adalah pembentukan resiliensi yang berkaitan dengan *I have*, yaitu :

- 1) Adanya hubungan sosial yang dilandasi kepercayaan.
- 2) Terdapat struktur dan peraturan yang ada pada keluarga maupun lingkungan sekitar.

- 3) Adanya orang-orang yang dijadikan panutan.
- 4) Pemberian dukungan pada individu agar mampu hidup mandiri.
- 5) Memiliki akses untuk mendapatkan layanan kesehatan, pendidikan, keamanan dan kesejahteraan hidup.

c. *I Can*

I Can adalah sumber pembentukan resiliensi yang paling penting. Sumber ini berkaitan dengan hal-hal yang bisa dilakukan individu untuk mengatasi permasalahan berdasarkan kemampuan sosial dan interpersonal. Berikut ini adalah sumber pembentukan resiliensi yang berkaitan dengan *I can*, yaitu:

- 1) Kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga individu mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain.
- 2) Kemampuan pemecahan masalah.
- 3) Mampu mengelola berbagai perasaan dirasakan dan pikiran negatif maupun positif lainnya.
- 4) Kemampuan mengukur temperamen diri sendiri atau orang lain.
- 5) Menjalinkan hubungan dengan orang lain atas dasar kepercayaan.

3. Tahapan Resiliensi

Pada Proses resiliensi terdapat beberapa tahapan yang dilalui individu untuk menjadi individu yang resilien, tahapan resiliensi terdapat empat tahapan, yaitu:³²

- 1) *Sucumbing*

³² *Ibid*, 236-238

Sucumbing yaitu yaitu kondisi dimana individu akan merasa menyerah dan mengalah atas segala permasalahan atau kemalangan yang dirasakan.

2) *Survival*

pada tahapan ini individu telah menerima permasalahan atau kemalangan yang menimpa dirinya. Pada tahapan ini pula, individu akan mulai merasa adanya perubahan dan sulit untuk mengembalikan fungsi psikologisnya.

3) *Recovery*

pada tahapan ini individu akan mulai menunjukkan adanya peningkatan positif pada dirinya ketika menghadapi kemalangan atau permasalahan. Selain itu, pada tahap ini pula kondisi psikologis individu mulai berangsur-angsur membaik.

4) *Thriving*

tahap ini merupakan tahap dimana individu sudah merasakan adanya peningkatan kapasitas diri yang signifikan ketika mengalami kemalangan atau permasalahan dalam hidupnya.

4. Faktor-faktor Resiliensi

Revich dan Shatte memaparkan adanya tujuh faktor yang menjadi komponen atau domain utama dari resiliensi, ketujuh faktor tersebut meliputi:³³

a. Regulasi Emosi

³³ Revich, K Shatte, A. *The Resilience factor: 7 essential skillfor overcoming life's*. (New York Random House inch. 2002). 36-46

Regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk tetap tenang walaupun dalam tekanan masalah yang dialami. Kemampuan yang dapat membantu manusia untuk tenang dan fokus, menjaga pikiran ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta meredakan kondisi stress yang dialami oleh seseorang.

b. Pengendalian *Impuls*

Pengendalian *Impuls* adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengendalikan keinginan, kesukaan, dorongan serta tekanan yang timbul dari dalam diri. Jika seseorang memiliki pengendalian yang buruk tentang keinginannya, individu tersebut akan mengalami perubahan emosi. Individu akan cenderung reaktif, mudah marah, kehilangan kesabaran dan berlaku agresif. Perilaku ini akan membuat orang disekitarnya merasa kurang nyaman dan berakibat pada buruknya hubungan bersosial individu dengan orang lain.

c. Optimisme

Optimisme yang dimiliki individu menandakan bahwa ia percaya dirinya memiliki kemampuan untuk menguasai masalah yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Dengan memiliki aspek optimisme dalam hidup akan membuat individu percaya pada dirinya bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengatasi segala kondisi ataupun tekanan yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Perpaduan antara optimisme yang realistis dan self-efficacy adalah kunci resiliensi dan kesuksesan.

Optimisme akan menjadi hal yang bermanfaat untuk individu bila diiringi dengan efikasi diri. Optimisme yang dimaksud adalah optimisme realistis yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut.

Optimisme yang berguna bagi individu yang menjalankan proses resiliensi adalah optimisme yang realistis, yaitu optimisme yang masuk akal dan seimbang dengan usaha yang dilakukan. Berbeda dengan *unrealistic optimism*, yaitu hanya kepercayaan diri sendiri yang dimiliki individu bahwa akan memiliki kehidupan yang baik dimasa depan tanpa diiringi dengan usaha yang seimbang, hal ini akan memberikan masalah baru bagi individu yang sedang menjalankan proses resiliensi.

d. *Casual Analysis*

Kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab masalah yang telah dialami. Jika individu tidak dapat mengidentifikasi pemicu masalah yang sedang dialami, maka hal ini akan menyebabkan individu terus menerus melakukan kegagalan yang sama.

Dalam hal ini individu yang resilien adalah individu yang mempunyai fleksibilitas kognitif. Individu mampu mengidentifikasi segala yang menyebabkan kemalangan. Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang telah dibuat demi menjaga harga diri dari rasa bersalah. Individu akan berfokus dan

memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, sehingga perlahan-lahan ia akan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan energi yang dimiliki untuk bangkit dan meraih kesuksesan.

e. Empati

Empati adalah kemampuan individu untuk mengetahui atau menyadari ciri-ciri kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu yang memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan orang lain seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh, serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirahasiakan orang lain. Oleh karena itu seseorang yang memiliki kemampuan yang berempati cenderung mempunyai hubungan sosial yang positif.

Sedangkan individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda non verbal tersebut tidak akan mampu untuk menempatkan dirinya pada orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain. Ketidakmampuan individu untuk membaca tanda-tanda non verbal orang lain dapat sangat merugikan, baik dalam konteks hubungan sosial ataupun hubungan kerja, hal ini disebabkan kebutuhan dasar manusia untuk dipahami dan dihargai. Individu dengan empati yang rendah cenderung akan melakukan pengulangan pola yang dilakukan individu yang tidak resilien, yakni menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah sebuah kemampuan individu dalam memecahkan masalah yang telah dialami dan mencapai keberhasilan. Efikasi diri merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai resiliensi.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah permasalahan, dengan kemampuan dan keyakinan dalam menyelesaikan masalah, individu akan mampu mencari penyelesaian yang tepat dari permasalahan yang ada dan tidak mudah menyerah terhadap kesulitan yang telah dialaminya.

g. *Reaching Out*

Reaching Out merupakan kemampuan individu untuk keluar dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah merasakan tekanan masalah yang terjadi dalam hidup. Individu selalu memikirkan kemungkinan buruk yang terjadi kepada dirinya dan enggan melakukan tindakan. Akibatnya individu tersebut menunjukkan rasa takut dan justru menjauh dari resiliensi.

Tidak sedikit individu dimasyarakat yang lebih memilih mempunyai kehidupan standar dibandingkan meraih kesempatan untuk sukses, namun harus berhadapan dengan resiko yang begitu besar. Dengan kata lain lebih memperoleh pencapaian yang biasa saja namun minim resiko. Hal ini dikarenakan individu yang tidak memiliki faktor *reaching out* terlalu banyak dan berlebihan dalam meikirkan

kemungkinan buruk yang dapat terjadi dimasa mendatang, akibatnya individu tersebut menunjukkan rasa takut dan justru menjauh dari karakter resilien.

5. Karakteristik Resiliensi

Wolins mengungkapkan ada tujuh karakteristik utama yang dimiliki oleh individu yang resilien, yaitu :

a. *Insight*

Insight adalah proses pengembangan individu dalam merasa, mengetahui dan mengerti masalah yang dihadapi untuk perilaku-perilaku yang lebih tepat.

b. *Independence*

Independence adalah kemampuan individu mengambil jarak secara fisik maupun emosional dari sumber masalah (lingkungan dan situasi yang bermasalah).

c. *Relationships*

Individu yang resilien mampu mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan.

d. *Initiative*

Yaitu keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap kehidupan.

e. *Creativity*

Yaitu kemampuan individu memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi dan alternatif dalam menghadapi masalah hidup.

f. *Humor*

Yaitu kemampuan individu untuk mengurangi beban hidup dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun.

g. *Morality*

Kemampuan individu untuk berperilaku atas dasar hati nuraninya. Individu dapat memberikan kontribusinya dan membantu orang yang membutuhkan.³⁴

Berdasarkan penjelasan dari tokoh tersebut dapat dikatakan bahwa karakteristik resiliensi terdiri dari adanya kesadaran untuk belajar dari masa lalu, adanya kemampuan untuk adaptasi dan melepaskan diri dari pengalaman yang kurang baik, menjalin hubungan baik dengan orang lain, bertanggung jawab terhadap kehidupan diri sendiri, memiliki kemampuan untuk memilih alternative lain demi tercapainya kehidupan yang lebih baik, adanya kemampuan dan kemauan untuk menemukan kebahagiaan hidup dalam kondisi apapun, serta dapat bertindak sesuai dengan hati nurani.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Resiliensi

Kemampuan individu dapat melakukan resiliensi dipengaruhi tiga faktor, antara lain:³⁵

a. Faktor Individual

Faktor individual merupakan faktor-faktor yang bersumber dari dalam individu itu sendiri, yang mempengaruhi resiliensi meliputi

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Rosdakarya, 2005), 202-203

³⁵ FM Yendi. *Resiliensi Pada Single Parent Setelah Kematian Pasangan Hidup*. Jurnal of School Counseling. Universitas Negeri Padang, Indah Permata Sari. 2009

kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu.

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga yang berhubungan dengan resiliensi meliputi dukungan orang tua memperlakukan dan melayani anak. Keterkaitan emosional dan batin antara anggota keluarga sangat diperlukan dalam mendukung pemulihan individu mengalami stress dan trauma.

Ketertarikan para anggota keluarga amat berpengaruh dalam pemberian dukungan terhadap anggota keluarga yang mengalami musibah untuk dapat pulih dan memandang kejadian tersebut secara objektif. Begitu juga menumbuhkan dan meningkatkan resiliensi.

c. Faktor Komunitas

Faktor komunitas atau masyarakat sekitar memberi pengaruh terhadap resiliensi pada diri individu meliputi kemiskinan dan keterbatasan kerja.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam individu (internal) dan faktor individu (eksternal). Faktor internal meliputi, kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Faktor eksternal mencakup faktor dari keluarga dan komunitas.

7. Ciri-Ciri Individu Resilien

terdapat empat ciri-ciri yang dapat menggambarkan individu yang resilien. Dijelaskan sebagai berikut:³⁶

1) *Social Competence*

Kompetensi social merupakan kemampuan yang bberguna untuk memperlihatkan respon positif dari orang lain. Dengan kata lain, ciri-ciri individu yang resilien adalah individu yang memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya.

2) *Problem-solving*

Kemampuan memecahkan masalah yang baik merupakan salah satu ciri dari individu yang resilien. Melalui kemampuan pemecahan masalah yang baik, maka individu kana mampu untuk mengendalikan diri dan berpikir secara kritis untuk mencari bantuan dari orang lain.

3) *Autonomy*

Otonomi yang dimaksud adalah kesadaran yang dimiliki individu terkait dirinya sendiri, mampu bertindak secara mandiri serta memahami kondisi sekitarnya.

4) *A Sense of Purpose and Future*

Kesadaran akan tujuan hidup dan masa depan merupakan salah satu ciri dari individu yang resilien. Menyadari tujuan hidup, pengharpan, dan kesadarakan masa depan mendorong individu agar memiliki kehidupan yang lebih baik.

³⁶ Reivick, K dan Shatte, A, *The Resilience Factor: Essential skills for overcoming life's inevitable Obstacles* (New York: Broadway Books, 2002), 159

B. Orang Tua Tunggal

1. Pengertian Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal adalah keluarga yang mana hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah.³⁷

Orang tua tunggal menurut Poerwodarminto adalah orang tua satu-satunya, orang tua satu-satunya dalam konteks ini adalah sebuah keluarga dengan orang tua tunggal sehingga dalam mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri tidak dengan bantuan pasangannya, karena istri atau suami mereka meninggal dunia atau sudah berpisah/cerai.

Keluarga *single parent* yaitu keluarga tunggal yang hanya terdiri dari ibu atau ayah saja yang disebabkan karena perceraian atau salah satu meninggal dunia seluruh tugas dan tanggung jawab dibebankan kepada yang ditinggalkan terutama dalam hal menjadi kepala keluarga. Perempuan yang berstatus *single parent* harus pandai berbagi waktu, melengkapi statusnya sebagai ayah dan ibu sekaligus. Peran sebagai ayah, sebagai pemimpin keluarga kecil yang dimilikinya. Kemandirian dalam mengambil keputusan dan membuat kebijakan secara mandiri untuk keluarga kecilnya. Selain itu harus menafkahi kebutuhan hidup dalam keluarganya.³⁸

Orang tua tunggal menurut Haryanto merupakan orang tua yang

³⁷ Yesi Hamani, *Teori Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015, 114

³⁸ Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No. 1, April 2013. 90

secara sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dan tanggung jawab pasangannya.³⁹

Sedangkan menurut Hammer&Tuner pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan Sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut dengan keluarga dengan orang tua tunggal.⁴⁰

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan orang tua tunggal adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

2. Faktor-faktor Penyebab Orang Tua Tunggal

Beberapa faktor seseorang menjadi orang tua tunggal adalah sebagai berikut:

1) Perceraian

Adanya ketidak harmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak ada jalan keluar yang dapat menyebabkan faktor perceraian, seperti masalah ekonomi, pekerjaan, selingkuh, perbedaan agama, aktifitas suami istri yang tinggi

³⁹ Haryanto, Joko Tri., *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Panggung*, (Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran) 2012, 36

⁴⁰ Aprillia, Linda, *Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)*, Jurnal Psikologi volume 1. 268

diluar rumah yang menyebabkan kurangnya komunikasi didalam rumah tangga, problem seksual, kematangan emosional yang kurang dan lain-lain.

Willis menjelaskan perceraian adalah keluarga berpisah karena struktur keluarga tidak sempurna karena salah satu dari kepala keluarganya bercerai. Cohen menjelaskan bahwa penyebab-penyebab perceraian hampir tidak terbatas karena perkawinan melibatkan dua individu dengan kepribadiannya masing-masing dan latar belakang yang berbeda yang berusaha untuk hidup bersama. Alasan pokok terjadinya perceraian adalah harapan-harapan berlebihan yang diharapkan dari masing-masing pihak sebelum memasuki jenjang perkawinan. Harapan-harapan tersebut dapat berupa status sosial di masa depan, hubungan yang bersifat seksual, popularitas, jaminan kesehatan, jaminan pekerjaan, peranan yang tetap Sebagai suami istri.⁴¹

Dari uraian diatas disimpulkan maka status keluarga berpisah karena perceraian adalah faktor penyebab salah satu orang tua akan menjadi orang tua tunggal. Dari hal itu perpisahan keluarga pasangan hidup akan berdampak salah satu orang tua mendidik anaknya sendiri. Pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga adalah rumah tangga yang pecah karena perceraian dapat lebih banyak merusak hubungan anak dan hubungan keluarga daripada rumah tangga yang pecah karena kematian.

⁴¹ Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta 1992), 181

2) Kematian

Rumah tangga yang memnyebabkan orang tua tunggal adalah kematian. Takdir hidup dan mati manusia ada di tangan Tuhan. Manusia hanya bisa berdoa dan berupaya. Adapun sebab kematian ada berbagai macam. Antara lain karena kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana, keracunan, penyakit dan lain-lain.

Pengaruh rumah tangga yang pecah karena sebab kematian pada hubungan keluarga bahwa keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh kematian dan anak menyadari bahwa orang tua mereka tidak akan pernah kembali lagi, mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada yang tenggelam dalam kesedihan dan masalah praktis yang ditimbulkan rumah tangga yang tidak lengkap lagi, anak merasa ditolak dan tidak diinginkan. Hal ini akan menimbulkan ketidak senangan yang sangat membahayakan hubungan keluarga.

Sering bertambahnya usia anak, kehilangan ayah sering lebih serius daripada kehilangan ibu, terutama anak laki-laki. Ibu harus bekerja dengan beban ganda di rumah dan pekerjaan di luar, ibu mungkin kekurangan waktu atau tenaga untuk mengasuh anak sesuai dengan kebutuhan mereka. Akibatnya mereka merasa diabaikan dan merasa benci. Jika ibu tidak memberikan hiburan dan lambang status seperti yang diperoleh teman sebaya, maka perasaan tidak senang anak akan meningkat.

3) Study ke Luar Pulau atau Negara

Tuntutan profesi orang tua untuk melanjutkan study sebagai peserta tugas belajar mengakibatkan harus berpisah dengan keluarga untuk sementara waktu.

4) Kerja ke Luar Pulau atau Negara

Cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi menyebabkan salah satu orang tua meninggalkan daerah, terkadang ke luar negeri.

5) Orang Tua Masuk Penjara

Sebab orang tua masuk penjara antara lain karena melakukan tindak kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, pengedar narkoba atau tindak perdata seperti hutang dan lain-lain sehingga sekian lama tidak berkumpul dengan keluarga.

6) Keluarga Tidak Sah

Dapat terjadi pada kasus kehamilan di luar nikah, pria yang menghamili tidak bertanggung jawab. Setelah hamil sang pria meninggalkan wanita sendiri, sehingga perempuan membesarkan anaknya sendirian.⁴²

3. Peran Ibu Tunggal

Peran ibu dalam situasi orang tua tunggal merujuk pada tanggung jawab dan peran yang diemban oleh seorang ibu yang juga menjadi satu-satunya orang tua yang merawat anak-anaknya. Peran ibu orang tunggal

⁴² Yesi Hamani, *Teori Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015, 115

melibatkan tanggung jawab mengurus anak, memberikan perhatian kasih sayang dan serta memenuhi kebutuhan fisik, emosional dan finansial mereka.

Di dalam suatu keluarga, seorang ibu tunggal adalah satu-satunya orang tua yang paling dibutuhkan dan paling berperan penting bagi anak-anaknya. Seorang ibu tunggal menjalankan kehidupan berkeluarga tanpa bantuan suami, jadi harus secara mandiri menjalankan fungsi serta perannya sebagai seorang ibu tunggal.

Peran ibu tunggal dalam keluarga sangat penting, karena mereka harus mengemban tanggung jawab ganda seperti mencari nafkah dan mengasuh anak-anak mereka. Ibu tunggal sering kali harus memainkan peran sebagai ayah dan ibu sekaligus, mereka juga harus bertanggung jawab untuk memberikan stabilitas dan memenuhi kebutuhan anak secara fisik dan emosional.⁴³

Ibu memegang peran penting dalam mendidik anak-anaknya. Sejak dilahirkan yang selalu di sampingnya, mulai dari menyusui yang berlangsung selama kurang lebih dua tahun, memberi makan, minum, mengganti pakaian dan sebagainya. Ibu dalam keluarga merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan anaknya, ibu menjaga anaknya agar tetap sehat dan hidup, ia merawat anaknya dengan penuh kasih sayang tanpa mengenal lelah dan berat beban hidupnya.

Peran ibu dalam merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mesra

⁴³ Dagun, Save M., *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta 2002) , 36

dan konsisten, ibu mempertahankan hubungan-hubungan dalam keluarga. Ibu menciptakan suasana mendukung kelangsungan perkembangan anak dan semua kelangsungan keberadaban unsur keluarga lainnya. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak, tidak panik dalam menghadapi gejala didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberi kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa,dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak dan keluarganya tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.

Ibu Sebagai contoh dan teladan dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh dan teladan yang dapat diterima. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Sering kali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan.⁴⁴

4. Kepala Keluarga Ibu Orang Tua Tunggal

Kepala keluarga adalah seorang dari kelompok anggota keluarga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, atau orang yang dianggap / ditunjuk sebagai Kepala Keluarga. Seseorang kepala keluarga yang baik tidak lah mementingkan dirinya sendiri atau mementingkan kebutuhan

⁴⁴ Gunarsa, Singgih,D., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*,(Jakarta: Gunung Mulia)2004. , 32-33

seseorang anggotanya saja, tapi mementingkan kepentingan seluruh anggota keluarganya. Dalam seluruh rumah tangga, biasanya ada peran-peran yang dilekatkan pada setiap anggota keluarga. Dalam sebuah rumah tangga, biasanya ada pesan-pesan yang dilekatkan pada setiap anggota keluarga. Seperti seorang istri berperan sebagai ibu rumah tangga. Peran-peran tersebut muncul biasanya karena ada pembagian tugas diantaranya mereka di dalam rumah tangga. Seseorang suami berperan sebagai kepala rumah tangga oleh karena ia mendapat bagian tugas yang lebih berat.⁴⁵

Berbicara mengenai kepala keluarga lazimnya memang sosok yang menjadi kepala keluarga adalah laki-laki atau suami. Namun belakangan ini dalam kehidupan realita yang ada di masyarakat mengenai pembagian peran tersebut mulai mengalami pergeseran, sebab peran sebagai kepala keluarga sudah banyak bergeser kepada perempuan, terutama perempuan dengan status orang tua tunggal yang mana harus menjalankan peran ganda sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai pencari nafkah.

5. Tanda Ibu Tunggal Yang Berhasil

Ibu sebagai orang tua tunggal sungguh tidaklah mudah. Karena ibu dituntut untuk menjadi seorang ayah dan ibu sekaligus. Dalam kehidupan keluarga dengan orang tua tunggal, banyak dijumpai masalah-masalah yang mengharuskan orang tua tunggal untuk bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru. Masalah yang timbul dalam keluarga dengan

⁴⁵ Ratna Batara Murti, *Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga*. (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999). 7

orang tua tunggal terdiri dari beberapa aspek, antara lain: aspek ekonomi, aspek social, aspek psikologis, dan masalah pendidikan anak.

Ciri-ciri keluarga ibu tunggal yang berhasil menerima tantangan yang ada selaku ibu tunggal dan berusaha melakukan dengan sebaik-baiknya. Pengasuhan anak merupakan prioritas utama, disiplin diterapkan secara konsisten dan demokratis, orang tua tidak kaku dan tidak longgar, menekankan pentingnya komunikasi terbuka dan pengungkapan perasaan, mengakui kebutuhan untuk melindungi anak-anaknya. Membangun dan memelihara tradisi dan ritual dalam keluarga, percaya diri selaku orang tua dan independent, berwawasan luas dan beretika positif, dan mampu mengelola waktu dan kegiatan keluarga. Bisa dikatakan ibu tunggal yang berhasil apabila, ia mampu mengasuh dan mendidik anaknya tanpa dibantu oleh pasangannya hingga anaknya menikah.⁴⁶

⁴⁶ Fauzi, Dodi Ahmad, *Wanita Single Parent Yang Berhasil*, (Jakarta:Edsa Mahkota)2007.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Desa Selosari

Selosari adalah sebuah nama kelurahan di wilayah Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan ini terletak di sekitar perempatan Selosari atau bundaran Selosari Kabupaten Magetan. Adapun kantor kelurahannya, terletak pada JL. Monginsidi no. 47, Kab. Magetan, atau sebelah barat bundaran selosari di kiri jalan dari arah timur pada jalan raya Magetan Sarangan.

Di Kelurahan Selosari terdapat sentra industri kulit yang tidak asing lagi di sepanjang jalan Sawo kelurahan Selosari kec. Magetan, yang membuat sentra kulit ini menjadi ciri khas barang oleh-oleh dari Selosari. Dapat kita lihat di sepanjang Jalan Sawo ini terdapat pertokoan dan kios-kios yang memasarkan produk yang terbuat dari bahan kulit terkenal dari Magetan, yaitu sepatu kulit, sandal kulit, sabuk kulit, jaket kulit, dompet kulit dan tas yang terbuat dari kulit. Jika berkunjung di Kabupaten Magetan, jangan lupa untuk mampir di Jalan Sawo dan berbelanja produk khas Jalan Sawo yang berasal dari sentra kulit.

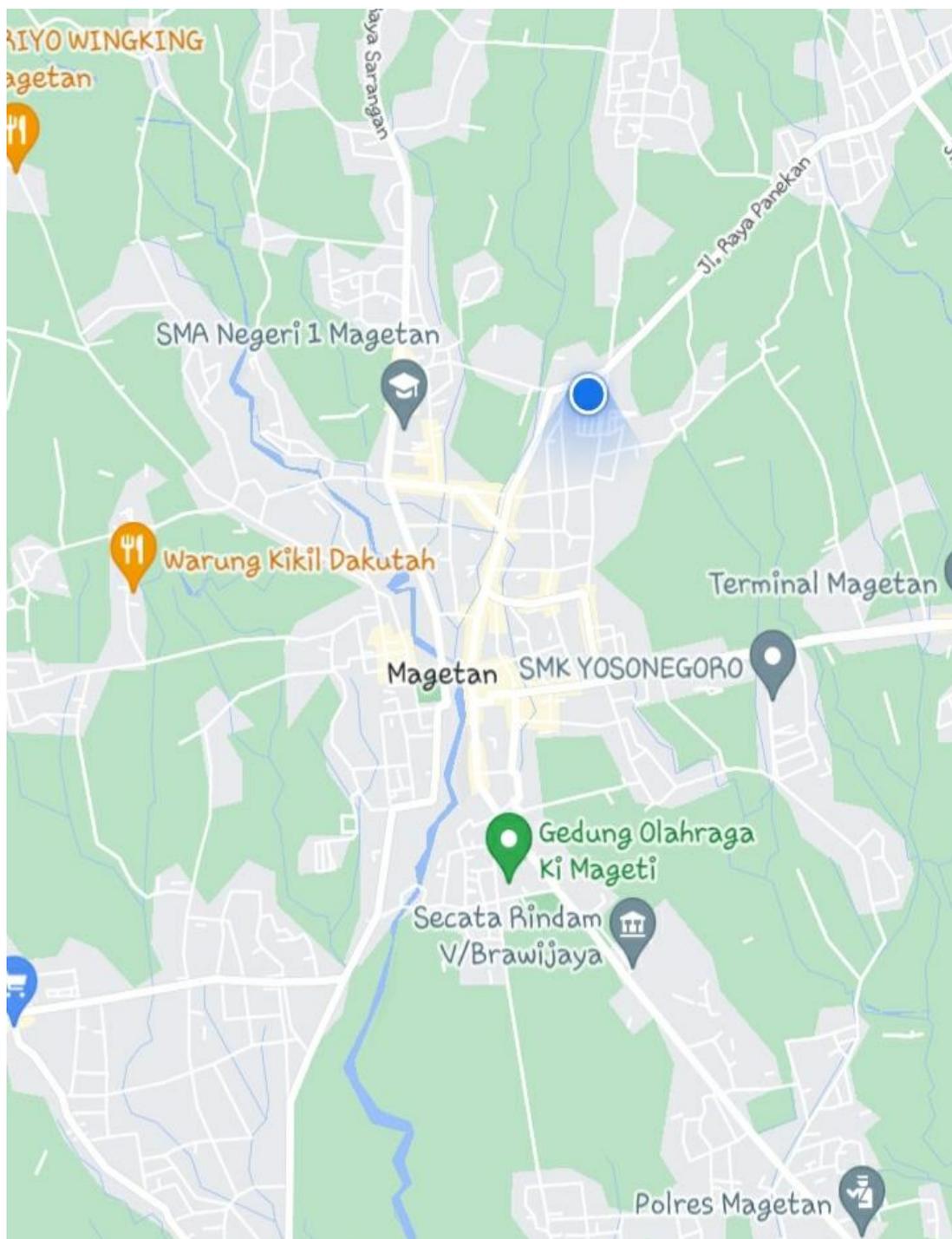
Desa Selosari dari kata selo yang berarti batu yang kualitasnya baik atau sari-sarinya batu. Desa selosari adalah salah satu desa yang banyak terdapat peninggalan purbakala berupa batu, antara lain adalah

batu yang berbentuk kepala raksasa bertaring yang dinamai warga sekitar Tusirah (*watu sirah*) yang berada di Jl. Soetomo. Batu selanjutnya adalah batu yang berbentuk *kenong* (salah satu perangkat gamelan batu berbentuk pengantin) yang dinamakan Tungaten (*watu nganten*). Batu yang terakhir adalah batu yang berbentuk gajah yang dinamai warga sekitar Tugajah (*watu gajah*) yang berada didekat persawahan Desa Selosari. Sejarah nama Desa Selosari diambil gabungan kata dari kata selo (batu) dan sari-sarinya batu karena di Desa Selosari terdapat banyak batu-batu peninggalan purbakala.

Keadaan umum Sebongkah batu yang dipahat menyerupai bentuk wajah. Watu Sirah digambarkan dengan mata melotot dan taring bawah yang menyeringai hingga ke bagian pipi, sehingga identik dengan Kala. Kala adalah hiasan berbentuk kepala raksasa dengan ekspresi menakutkan. Hiasan ini dimaksudkan sebagai penolak bala, umumnya ditempatkan di tengah bingkai bagian atas pintu masuk bangunan candi.⁴⁷

⁴⁷ <https://selosari.magetan.go.id/portal/desa/sejarah-desa> diakses pada Minggu, 19 April 2020 pukul 12.34 WIB.

2. Letak Geografis Desa Selosari



Letak geografis wilayah Desa Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan berada di daerah dataran tinggi yang digunakan petani dalam menanam sayur-sayuran seperti sawi, seledri, wortel, kubis

dll. Biasanya sayur-sayuran dipasarkan keluar Kabupaten Magetan. Selain bidang pertanian, masyarakat banyak yang menjadi pengrajin kulit yang menghasilkan sepatu, sandal, jaket, sabuk dll. Untuk memasarkan produk, pengrajin kulit mendirikan asosiasi dan membangun sentral pemasaran berupa ruko-ruko yang terletak di Jl. Sawo, kemudian di Desa Selosari terdapat pusat perdagangan yang masyarakat namai Blok M, disitu dijual berbagai macam produk mulai dari kebutuhan rumah tangga, pakaian dan berbagai macam jenis makanan.

3. Profil Desa Selosari

Desa Selosari merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 169,390 Ha. Desa dibagi menjadi 50 RT dan 9 RW. Jumlah penduduk desa Selosari sebanyak 6.076 jiwa yang terdiri dari 3.003 laki-laki dan 3.073 perempuan. Penduduk desa Selosari rata-rata bekerja sebagai pegawai negeri sebanyak 580 orang.

Penduduk desa Selosari diperinci menurut mata pencaharian yaitu petani pengusaha 185 orang, buruh tani 263 orang, buruh industry 258 orang, pengusaha bangunan 252 orang, buruh bangunan 340 orang, Perdagangan 269 orang, pengangkutan umum 320 orang, pegawai negeri 580 orang, ABRI 56 orang, pensiunan 403 orang dan lain-lain 3715 orang.

4. Visi & Misi

Kelurahan Selosari Kecamatan Magetan memiliki visi “Mewujudkan Optimalisasi Pelayanan Publik Yang Profesional”.

Kelurahan Selosari Kecamatan Magetan beberapa misi, yaitu:

- a. Meningkatkan kapabilitas dan kompetensi aparatur.
- b. Memberikan pelayanan prima
- c. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan dengan menjalin kebersamaan dan persatuan
- d. Melakukan tata kelola administrasi pemerintahan kelurahan yang efektif, bersih dan melayani.

5. Potret Masyarakat Desa Selosari

Masyarakat Desa Selosari terbagi menjadi 2 golongan, yaitu masyarakat yang berbatasan dengan kota dan masyarakat yang berada dipinggiran desa. Masyarakat Desa Selosari yang berada dipinggiran desa terkadang masih melakukan kegiatan gotong-royong, sedangkan masyarakat yang berbatasan dengan kota lebih individual.

Rata-rata masyarakat Desa Selosari berpendidikan tinggi dan kebanyakan bekerja sebagai pegawai negeri, anak-anak dari petani yang telah lulus pendidikan tinggi tidak meneruskan lahan milik orang tuanya, dari pada tidak di urus sawahnya, mereka memutuskan lebih baik menjual lahan sawah dan dibuat menjadi komplek perumahan.

Di Desa Selosari banyak dibangun komplek perumahan dan kebanyakan warganya adalah pendatang dari luar daerah, walaupun

berbagai macam orang daerah berkumpul dalam satu desa, Desa Selosari tidak pernah terjadi konflik rasis karena perbedaan ragam warga. Warga Desa Selosari sangat toleransi dan mudah menerima warga baru yang berasal dari luar.

B. Deskripsi Data Khusus

Uraian mengenai data khusus adalah berisi tentang data pribadi dari kedua narasumber, satu diambil dari ibu orang tua tunggal akibat perceraian, kedua diambil dari ibu orang tua tunggal akibat kematian yang bertempat tinggal di Desa Selosari.

1. Narasumber pertama

Narasumber pertama yaitu ibu I yang bertempat tinggal di Desa Selosari, Kecamatan Magetan, Kabupaten Magetan. Ibu I berumur 39 tahun, Ibu I salah satu ibu tunggal akibat perceraian. Ibu I memiliki dua orang anak yaitu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Sekarang umur anak pertama yang berjenis kelamin laki-laki yaitu 18 tahun, sedangkan anak kedua yang berjenis perempuan berumur 10 tahun. Sebelum Ibu I dan suaminya berpisah, mereka merintis usaha berjualan mie ayam yang dijalankan secara bersamaan yang terletak di Desa Selosari Kabupaten Magetan. Karena alasan merasa kurang penghasilan dari berjualan mie ayam, suami ibu I meminta izin untuk kerja diluar pulau, tetapi sang suami tidak kembali pulang lagi.

Peristiwa perpisahan ibu I dengan suami pada tahun 2015 dikarenakan sang suami pergi dengan alasan bekerja mencari nafkah diluar pulau tetapi tidak kembali lagi kerumah. Ibu I mengatakan :

“Ayahnya anak-anak izin kerja diluar pulau, ayahnya udah enggak pernah pulang sejak D (anak laki-laki) umur 13 tahun mas, kalau enggak salah tahun 2015 kita sudah enggak pernah ketemu ayah”

Kejadian ini mengakibatkan Ibu I mau tidak mau harus mencari nafkah dan mengasuh anak-anak sendiran. Ibu I untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ibu I pergi mencari nafkah di kota Malang untuk memenuhi kebutuhan keluarga sebagai chef disalah satu hotel di kota Malang.

Anaknya dititipkan di rumah kakek dan nenek, Ibu I selalu mengirim atau menitipkan kebutuhan uang kedua anaknya kepada sang nenek dan dikelola untuk kebutuhan sehari-hari. Ibu I berkata :

“Saya kerja di kota malang mas, jadi chef di hotel. Anak-anak saya titipkan di rumah mbah, setiap bulan saya kirim uang untuk kebutuhan D dan A”

Setelah ibu I bekerja menjadi chef di kota Malang selama 3 sampai 4 tahun, ibu I memutuskan pulang kampung untuk kembali dipelukan anak-anaknya yang berada di Desa Selosari Kabupaten Magetan. Ibu I isitirahat bekerja selama beberapa bulan dan berniat membuka kembali usaha warung mie ayamnya yang telah tutup dulu. Ibu I mengatakan :

“Setelah kerja 3 sampai 4 di Malang, saya pulang ke Magetan mas, menemui anak-anak lalu tidak bekerja dahulu, melepa rindu bersama anak. Setelah itu saya buka warung mie ayam lagi mas”⁴⁸

⁴⁸ Lihat Transkrip wawancara nomer: 01/W/22/IX/2020

2. Narasumber kedua

Penulis disini ingin menuliskan pengalaman ibu sebagai orang tua tunggal akibat kematian yang bertempat tinggal di Desa Selosari Kabupaten Magetan.

Narasumber selanjutnya yaitu Ibu S yang berumur 65 tahun, Ibu S salah satu ibu tunggal akibat sang suami meninggal. Ibu S memiliki tiga orang anak yaitu dua berjenis kelamin perempuan dan satu berjenis kelamin laki-laki. Sekarang umur anak laki-lakinya berumur 30 perempuan yang kedua berumur 22 tahun.

Suami Ibu S meninggal pada tahun 2011 dan sekarang tahun 2020, jadi sekitar 9 tahun ibu S berpisah dengan sang suami. Ketika waktu ibu S berpisah dengan sang suami dua anak perempuannya masih berusia 16 tahun dan 13 tahun, sedangkan anak laki-lakinya berusia 21 tahun.

Awal mula ibu S ditinggal oleh suaminya meninggal sekitar tahun 2011, suami ibu S meninggal dikarenakan sakit. Ibu S menjadi orang tua tunggal sudah 9 tahun. Ibu S mengatakan :

“Suami meninggal pada tahun 2011, 9 tahun silam”

Ibu S menafkahi anak-anaknya menggunakan uang pensiun peninggalan suaminya dan menjadi petani. Ibu S mampu mengasuh ketiga anaknya dengan baik. Ibu S sekarang tinggal bersama anak pertama dan kedua dirumah, sedangkan anaknya yang ketiga masih kuliah di luar Kota. Ibu S mengatakan :

“Menafkahi anak-anak pakai uang pensiun peninggalan bapak dan bertani”⁴⁹



⁴⁹ Lihat Transkrip wawancara nomer: 02/W/16/VII/2020

BAB IV

**ANALISIS RESILIENSI IBU ORANG TUA TUNGGAL SEBAGAI
PENCARI NAFKAH DI DESA SELOSARI**

**A. Analisa Resiliensi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Akibat Perceraian
Dalam Mencari Nafkah**

Setelah penulis mengumpulkan data-data yang diperoleh dari penelitian melalui metode wawancara, maka penulis telah mendeskripsikan data sesuai dengan hasil penelitian sehingga menghasilkan temuan-temuan penelitian di bawah ini.

1. Gambaran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Akibat Perceraian

Orang tua tunggal merupakan orang tua yang mengasuh anaknya dan mencari nafkah sendirian tanpa adanya bantuan dari pasangannya. Seperti yang dialami ibu I akibat perceraian yang bertempat tinggal di desa Selosari. Ibu I berusia 39 tahun, yang dulu merantau mencari nafkah dan pulang bekerja sehari-hari membuka usaha warung mie ayam. Beliau berpisah dengan mantan suami pada tahun 2015. Setelah ibu berpisah dengan mantan suami, ibu mencari nafkah dan mengasuh kedua anaknya yang berjenis kelamin lak-laki dan perempuan yang sekarang diasuh seorang diri tanpa didampingi oleh suami. Pada saat ibu PM bercerai dengan suami anak yang pertama masih berusia 18 tahun, anak keduanya berusia 10 tahun dan masih berada di bangku sekolah. Maka kondisi beliau sesuai dengan teori orang tua tunggal yaitu orang tua yang secara

sendirian atau tunggal membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dan tanggung jawab pasangannya.

Menurut analisis penulis Di dalam teori peran ibu yaitu merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, selain itu ibu juga mencari nafkah untuk mendukung kelangsungan perkembangan anak. Namun bagi orang tua tunggal untuk mengurus dan merawat dengan sabar, bukanlah hal yang mudah. Karena ibu harus membagi waktu antara untuk mencari nafkah dan mengurus anak.

Faktor penyebab ibu menjadi orang tua tunggal adalah perceraian / perpisahan. Alasan ibu menjadi orang tua tunggal yaitu ketika sang suami yang sedang merantau dan tak kunjung kembali pulang.

2. Resiliensi Ibu Orang Tua Tunggal Akibat Perceraian

Ibu I mengalami dinamika emosional ketika pada awal perceraian dengan suaminya, Ibu I merasakan kekecewaan dan kesedihan. Selain statusnya yang harus berubah menjadi ibu tunggal, ibu I juga harus menjadi tulang punggung keluarga. Ibu I setelah bercerai memutuskan untuk mencari nafkah dengan cara merantau ke Malang menjadi chef, ibu I rela berpisah dengan buah hatinya dan menitipkannya ke kakek dan nenek. Ibu I melakukan hal tersebut karena untuk menafkahi anak-anaknya. Ibu I dapat bertahan dan beradaptasi dengan kondisi yang dialami.

Menurut analisis penulis paparan wawancara diatas sama seperti teori yang dikemukakan oleh Desmita, resiliensi kemampuan individu

untuk bertahan dan beradaptasi dikondisi serba salah. Adapun merupakan kemampuan individu mengatasi dan menghadapi kondisi tidak menguntungkan, sehingga berubah menjadi pengalaman untuk menghadapi kesulitan

3. Faktor Resiliensi Ibu Orang Tua Tunggal Akibat Perceraian

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu I menyampaikan bahwa ia mengalami masalah ekonomi, yaitu memenuhi kebutuhan anak-anaknya yang belum maksimal. Karena hal tersebut ibu I memutuskan untuk bekerja merantau keluar kota untuk mengatasi masalah ekonomi.

Menurut analisis penulis bahwa faktor resiliensi diatas seperti teori yang disampaikan oleh Revich dan Shatte dalam point *Casual Analysis* (Kemampuan Menganalisis Masalah), yaitu kemampuan individu yang merujuk untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang telah dialami dan fokus memegang kendali pada pemecahan masalah.

B. Analisa Resiliensi Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Akibat Kematian Dalam Mencari Nafkah

1. Gambaran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Akibat Kematian

Ibu S menjadi seorang ibu tunggal karena kematian suaminya. Beliau berusia 65 tahun dan tinggal di Desa Selosari. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari ibu bekerja sebagai seorang petani dan mengandalkan uang pensiun sang suami yang tekah tiada. Ibu ditinggal suami pada tahun 2011, dari pernikahan sang ibu dengan suami telah

dikaruniai tiga orang anak, anak pertama berjenis kelamin laki-laki yang berusia 30 tahun, anak keduanya yang berjenis kelamin perempuan yang berusia 25 tahun dan anak terakhir berusia 22 tahun. Setelah ditinggal oleh sang suami untuk selama-lamanya, Ibu S harus mencari nafkah dan mengasuh anaknya sendirian. Padahal disisi lain ibu belum siap berperan ganda, apalagi menjadi seorang ayah yang tugas utamanya adalah mencari nafkah. Pada saat suami masih hidup yang bertugas mencari nafkah adalah sang suami, sedangkan ibu S menjadi ibu rumah tangga seperti pada umumnya yang fokus bertugas mengasuh dan merawat ketiga anaknya.

Faktor ibu menjadi orang tunggal disebabkan oleh kematian. Sang suami meninggal dikarenakan penyakit liver yang dideritanya selama satu tahun.

2. Resiliensi Ibu Orang Tua Tunggal Akibat Kematian

Seorang ibu yang ditinggal suaminya akibat kematian pasti mengalami banyak kesedihan ataupun tekanan, tetapi ibu S sangat menerima keadaannya sebagai orang tua tunggal karena kematian suaminya dan menjalani kondisi yang dialami dengan sabar. Ibu S memiliki 3 anak dan anak yang terakhir masih menempuh pendidikan kuliah. Untuk menafkahi anak-anaknya, terutama anak terakhir untuk membayar uang pendidikan, ibu S mengandalkan uang pensiunan sang suami dan karena ibu S memiliki keterampilan, pengetahuan dan

kemampuan tentang bertani, ibu S mencari nafkah dengan bertani di lahan belakang rumahnya.

Menurut analisis penulis berdasarkan paparan wawancara diatas, sesuai dengan yang dikemukakan oleh resiliensi menurut Brade adalah keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan wawasan yang dimiliki oleh setiap manusia, untuk menghadapi kesulitan dan tantangan dengan melibatkan proses adaptif yang dinamis untuk menemukan mekanisme dalam mencapai hasil yang terbaik

3. Faktor Resiliensi Ibu Orang Tua Tunggal Akibat Kematian

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu S, beliau juga menyampaikan bahwa mengalami masalah ekonomi. Ibu S terkadang tidak bisa mencukupi kebutuhan pendidikan anaknya yang terakhir, sehingga ibu S bekerja sebagai petani agar kebutuhan anaknya tercukupi. Ibu S menyampaikan menerima takdir yang maha kuasa dan menjadi orang tua tunggal yang tenang dan sabar.

Menurut analisis penulis bahwa faktor resiliensi diatas seperti teori yang disampaikan oleh Revich dan Shatte dalam point Regulasi Emosi, yaitu kemampuan individu untuk tetap tenang walaupun dalam tekanan masalah yang dialami. Kemampuan yang dapat membantu manusia untuk tenang dan fokus, menjaga pikiran ketika banyak hal-hal yang mengganggu, serta meredakan kondisi stress yang dialami oleh seseorang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang resiliensi peran ibu orang tua tunggal sebagai pencari nafkah di Desa Selosari, Kec. Magetan, Kab. Magetan. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

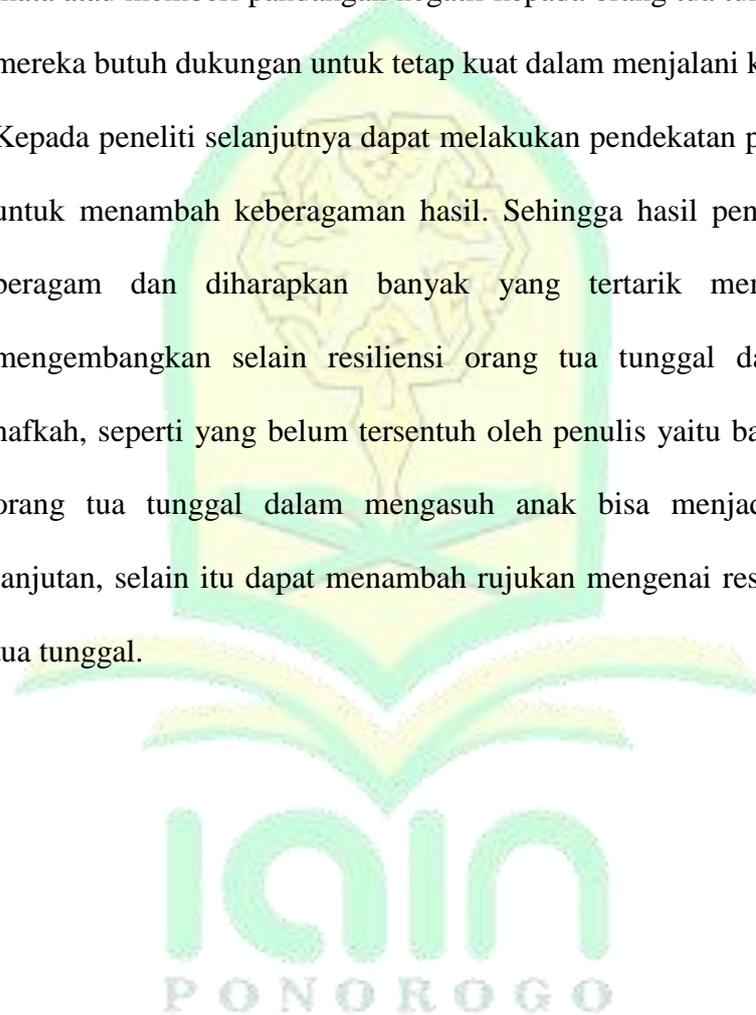
1. Resiliensi ibu I sebagai orang tua tunggal akibat perceraian dalam mencari nafkah yaitu dengan kemampuan bertahan dan beradaptasi dikondisi tekanan masalah. Ibu I mengatasi dan menghadapi kondisi tidak menguntungkan, sehingga berubah menjadi pengalaman untuk menghadapi kesulitan.
2. Resiliensi ibu S sebagai orang tua tunggal akibat kematian dalam mencari nafkah yaitu dengan menghadapi kesulitan dan tantangan dengan melibatkan proses adaptif yang dinamis untuk menemukan mekanisme dalam mencapai hasil yang terbaik dengan memiliki keterampilan, pengetahuan, kemampuan dan wawasan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa saran untuk dijadikan pembelajaran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Kepada subjek penelitian jalani kehidupan dengan sebaik-baiknya, memandang kondisi yang sedang alami dengan cara positif dan tetap bertahan dalam kondisi apapun

2. Kepada anak-anak yang memiliki orang tua lengkap atau orang tua tunggal, hargai dan banggalah kepada orang tua kalian yang sudah merawat dan menafkahi sampai sekarang.
3. Kepada lingkungan orang tua tunggal agar tidak memandang sebelah mata atau memberi pandangan negatif kepada orang tua tunggal, karena mereka butuh dukungan untuk tetap kuat dalam menjalani kehidupan.
4. Kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan pendekatan psikologi lain untuk menambah keberagaman hasil. Sehingga hasil penelitian dapat beragam dan diharapkan banyak yang tertarik membahas dan mengembangkan selain resiliensi orang tua tunggal dalam mencari nafkah, seperti yang belum tersentuh oleh penulis yaitu bagaimana ibu orang tua tunggal dalam mengasuh anak bisa menjadi penelitian lanjutan, selain itu dapat menambah rujukan mengenai resiliensi orang tua tunggal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Cholil. *A to Z Kiat Menata Keluarga*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2007.
- Abdul Manab. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia. 2015.
- Aprillia, Linda, *Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda)*. Jurnal Psikologi. Volume 1. 2008
- Cholid Narbuko. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Cohen, Bruce J. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 1992.
- Dagun, Save M. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya. 2005.
- Fauzi, Dodi Ahmad, *Wanita Single Parent Yang Berhasil*. Jakarta: Edsa Mahkota. 2007.
- FM Yendi. *Resiliensi Pada Single Parent Setelah Kematian Pasangan Hidup*. Jurnal of School Counseling. Universitas Negeri Padang, Indah Permata Sari. 2009
- Gunarsa, Singgih,D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia. 2004.
- Goode William J. *The Family*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2007.
- Haryanto, Joko Tri. *Transformasi dari Tulang Rusuk Menjadi Tulang Panggung*. Yogyakarta: CV. Arti Bumi Intaran. 2012.
- Hamid Patilima. *Resiliensi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- <https://selosari.magetan.go.id/portal/desa/sejarah-desa> diakses pada Minggu, 19 April 2020 pukul 12.34 WIB.
- Ikha Rakhmawati dengan judul skripsi “*Orang Tua Tunggal (Wanita) dan Struktur Sosial dalam Masyarakat*” di Kab. Magelang pada tahun 2016”
- Jurnal penelitian dengan judul “*Dinamika Psikologis Perempuan Yang Bercerai*”, karya Nur’aeni dan Retno Dwiyanti tahun 7 No.1. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Liza Adyani, “Dinamika Resiliensi Wanita Paca Perceraian (Studi Kasus Pada Wanita Yang Mengalami Kehamilan Tak Diinginkan)”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.
- M. Djunaidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. 2012.
- MIF Baihaqi, Sumaerdi. *Psikiatri, Konsep Dasar dan gangguan-gangguan*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2005.
- Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama. 2011.
- Ratna Batara Murti, Perempuan Sebagai Kepala Rumah Tangga, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 1999.
- Revich, K Shatte, A. *The Resilience factor: 7 essential skillfor overcoming life’s*. New York: Random House inch. 2002.
- Reivick, K dan Shatte, A, *The Resilience Factor: Essential skills for overcoming life’s inevitable Obstacles* New York: Broadway Books. 2002
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta. 2016.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif. Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC, 2004
- Syarifah Linnurbaiti Pernomo dengan judul skripsi “*Strategi Coping Orang Tua Tunggal (Single Parent) yang Mempunyai Anak Kecanduan Narkoba di Panti Sosial Pamardi Putra (PSPP) Yogyakarta pada tahun 2016*”
- Ulfi Ni’amah, “*Pola Pengasuhan Single Parent dan Kemampuan Melakukan Strategi Survival (Studi Kasus Terhadap Single Parent di Kelurahan Kertosari Ponorogo)*”, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga,2006.
- Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : Cv Nata Karya. 2019.
- Wahyu, Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010

Wiwini Hendriani. *Resilensi Psikologis*. Jakarta: Kencana. 2018.

Yesi Hamani. *Teori Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2015.

Zahrotul Layliyah, Perjuangan Hidup Single Parent, *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol. 3, No. 1, April 2013.

Zaidin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC. 2009.

